

Karakteristik Bahasa Hadis Nabi SAW dalam Bentuk Jawāmi' al-Kalim: Studi Ma'ānī al-Hadis terhadap Hadis-Hadis Arba'in An-Nawawiyah

Nur Luthfiyah Nailah¹, Indra Suardi²

^{1,2} Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

correspondence e-mail*, nurluthfiyah0@gmail.com, indra@fai.uisu.ac.id

Submitted:

Revised: 2026/03/01;

Accepted: 2026/04/21;

Published: 2026/06/30

Abstract

This research is motivated by the uniqueness of the wording of the Prophet's hadith, which has the characteristic of Jawāmi' al-Kalim, namely short and concise expressions but containing very broad meanings. This characteristic is very visible in selected hadiths in the book Arba'in An-Nawawiyah, which is a pillar of Islamic teachings. This study aims to dissect the linguistic characteristics of Jawāmi' al-Kalim and determine how its sentence structure affects the depth of the meaning of the hadith. The method used is qualitative library research. The approach used is Ma'ānī al-Hadis by applying the principles of Ma'ānī science (a branch of Balagah science). Primary data were taken directly from the text of the Arba'in hadith, while secondary data were sourced from standard Islamic texts such as Jāmi' al-'Ulūm wa al-Hikam and the balagah book Jawāhir al-Balāghah. The results of the study indicate that the Jawāmi' al-Kalim style in the Arba'in hadith is formed through three main characteristics of ma'ānī science, namely the use of a concise style (ijāz) that omits certain words without damaging the meaning, the use of news sentences (kalām khabarī) to emphasize beliefs, and a pattern of limitations (qaṣr) to strengthen the scope of law. In conclusion, the analysis of ma'ānī science scientifically proves that the concise language structure of the hadith does not narrow the meaning, but instead provides space for the dynamic contextualization of Islamic law.

Keywords

Jawāmi' al-Kalim, Ma'ānī Science, Arba'in An-Nawawiyah, Language Characteristics, Ma'ānī al-Hadith.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki peran yang sangat krusial dalam mengelaborasi seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an diturunkan dengan membawa prinsip-prinsip global yang membutuhkan penjelasan operasional agar dapat diamalkan secara konkret oleh umat manusia. Di sinilah posisi hadis Nabi SAW hadir, yakni sebagai *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*), mutlak, maupun

global (*'amm*).¹ Kedudukan ini menegaskan bahwa otoritas Nabi SAW dalam menyampaikan hadis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi hukum semata, melainkan juga sebagai teladan nyata yang perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya dibimbing oleh wahyu Allah SWT. Oleh karena itu, mempelajari hadis bukan sekadar mempelajari teks masa lalu, melainkan upaya mendasar untuk memahami bagaimana Islam dioperasikan dalam ruang sejarah manusia.

Menariknya, sebagai sebuah teks petunjuk, hadis disampaikan oleh Rasulullah SAW dengan menggunakan media bahasa Arab yang sangat tinggi kualitasnya. Karakteristik bahasa yang digunakan oleh Nabi SAW memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari ucapan orang Arab pada umumnya. Salah satu keistimewaan bahasa Rasulullah SAW yang paling menonjol adalah apa yang disebut dengan istilah *jawāmi' al-kalim*. Secara bahasa, *jawāmi' al-kalim* berarti ungkapan yang mengumpulkan banyak makna. Dalam konteks studi hadis, istilah ini merujuk pada kemampuan luar biasa Nabi SAW dalam menyusun kalimat yang sangat ringkas, padat, dan efisien secara redaksional, namun menyimpan kandungan makna, hukum, dan hikmah yang sangat luas serta mendalam.² Keistimewaan ini bukan sekadar kebetulan linguistik, melainkan mukjizat dan anugerah khusus yang diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW guna mempermudah umatnya dalam menghafal, memahami, dan mentadaburi pesan-pesan syariat yang beliau bawa.

Namun, keindahan dan kepadatan bahasa dalam hadis-hadis *jawāmi' al-kalim* ini sering kali memunculkan tantangan tersendiri dalam proses pemaknaannya. Jika sebuah redaksi hadis yang sangat ringkas hanya dipahami secara tekstual dan literal, ada risiko besar terjadinya reduksi makna atau bahkan kesalahpahaman terhadap maksud sejati dari sabda Nabi tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah metodologi yang komprehensif dalam mendekati teks-teks hadis, salah satunya melalui pendekatan *ma'ānī al-hadis*. Pendekatan *ma'ānī al-hadis* merupakan rumpun kajian yang tidak hanya berfokus pada kritik sanad (validitas transmisi), melainkan melangkah lebih jauh pada kritik matan (analisis kandungan teks) dengan melibatkan berbagai aspek linguistik, sosiologis, historis, dan teologis.³ Melalui *ma'ānī al-hadis*, seorang pengkaji didorong untuk mengidentifikasi makna hakiki dan majazi, memahami latar belakang historis munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*), serta menganalisis korelasi teks tersebut dengan prinsip-prinsip universal ajaran Islam. Dengan

¹ M Syuhudi Ismail, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual," *Jakarta: Bulan Bintang*, 1994.

² Ibnu Hadjar al-Asqalani, *Fath Al-Bari Sharh Sahih Al-Bukhari* (Dar al-Fikr, 1990).

³ Nurun Najwah, "Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi," *Yogyakarta: Cahaya Pustaka*, 2008.

demikian, hadis dapat dipahami secara kontekstual, dinamis, dan relevan untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orisinalitas maknanya.

Salah satu kitab hadis yang paling representatif dalam memuat hadis-hadis berkarakteristik *jawāmi' al-kalim* adalah kitab *Al-Arba'īn an-Nawawīyah* karya Imam an-Nawawī (w. 676 H). Kitab yang sangat populer ini hanya memuat 42 hadis, namun seluruh hadis yang dipilih oleh Imam an-Nawawī di dalamnya diakui oleh para ulama sebagai *madār al-Islām* (poros ajaran Islam) atau *qawā'id al-ahkām* (kaidah-kaidah hukum Islam).⁴ Imam an-Nawawī dalam menghimpun hadis-hadis ini menunjukkan bahwa kitab *Arba'īn* bukan sekadar kumpulan hadis acak untuk hafalan santri pemula, melainkan sebuah korpus teks yang sengaja dikurasi karena kekuatan bahasanya yang ringkas namun mencakup seluruh fondasi akidah, syariat, akhlak, dan muamalah dalam Islam. Pola bahasa dalam kitab ini sangat kental dengan nuansa *jawāmi' al-kalim*, sehingga menjadikannya objek material yang sangat ideal untuk dibedah menggunakan pisau analisis *ma'ānī al-hadist*

Kajian mengenai bahasa hadis, *jawāmi' al-kalim*, dan kitab *Arba'īn An-Nawawīyah* sebenarnya bukan hal yang baru dan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Beberapa literatur akademik yang relevan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan fokus. Pertama, penelitian yang berfokus pada aspek teoretis *jawāmi' al-kalim* dari sudut pandang ilmu balaghah, seperti yang ditulis oleh Muhammad Thohir (2017) yang mengulas bagaimana struktur sastra hadis membentuk retorika yang kuat.⁵ Kedua, kajian yang menerapkan metode *ma'ānī al-hadist* secara umum pada hadis-hadis bertema sosial-keagamaan, salah satunya penelitian oleh Ahmad Ubaidi Hasbillah (2019: 55) yang merumuskan langkah-langkah metodologis dalam memahami matan hadis secara tekstual dan kontekstual (Hasbillah & Ahmad Ubaidi, 2019). Ketiga, penelitian yang mengkaji kitab *Arba'īn An-Nawawīyah*, namun lebih menitikberatkan pada aspek kandungan hukum, nilai edukasi, atau implementasi pedagogisnya dalam dunia pendidikan Islam, seperti riset yang ditulis oleh Nuruddin (2020: 150) yang melihat nilai karakter dalam hadis-hadis tersebut.⁶

Meskipun tema-tema di atas telah banyak dieksplorasi, terdapat sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada kajian yang

⁴ Nur Dina Agustianti, Nurul Mubin, and Ngatoillah Linnaja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawīyah Karya Syaikh An-Nawawī," *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 288–98.

⁵ Muhammad Bayu Fitriansyah et al., "Estetika Makna Dalam Komunikasi Al-Qur'an: Studi Stilistika Atas Muhassinat Ma'nawīyah Dalam Ayat-Ayat Sosial," *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 532–43.

⁶ Ahmad Zainal Abidin and Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya* (IRCiSoD, 2023).

secara spesifik menggabungkan analisis karakteristik bahasa *jawāmi' al-kalim* dengan pisau analisis *ma'ānī al-hadis* yang diterapkan langsung secara menyeluruh pada kitab *Arba'in An-Nawawiyah*. Kebanyakan peneliti terdahulu mengkaji *jawāmi' al-kalim* sebatas pada struktur sastrawinya semata tanpa menghubungkannya dengan metodologi pemaknaan hadis yang sistematis, atau sebaliknya, melakukan studi *ma'ānī al-hadis* pada kitab *Arba'in* tanpa menjadikan aspek kepadatan bahasa (*jawāmi' al-kalim*) sebagai variabel utama analisis. Akibatnya, keunikan linguistik Nabi SAW sering kali terpisah dari pencarian makna kontekstualnya. Kesenjangan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana karakteristik bahasa *jawāmi' al-kalim* dibedah dan diungkap maknanya melalui kerangka metodologi *ma'ānī al-hadis*.

Penelitian ini dinilai sangat penting untuk dilakukan karena dua alasan utama. Secara teoritis, kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik baru dalam memperkaya khazanah studi matan hadis, khususnya dalam mengintegrasikan ilmu kebahasaan Arab (Balaghah) dengan metodologi *ma'ānī al-hadis* kontemporer. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan logis bagi mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat akademik dalam memahami hadis-hadis pokok Islam secara lebih mendalam, agar terhindar dari corak pemikiran yang kaku akibat pemahaman teks yang terlalu literal. Dengan membongkar karakteristik bahasa dalam *Arba'in An-Nawawiyah*, pembaca dapat melihat bagaimana sebuah kalimat pendek dari Rasulullah SAW mampu bertransformasi menjadi payung hukum dan etika yang luas bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana karakteristik spesifik dari bahasa hadis Nabi SAW yang berbentuk *jawāmi' al-kalim* dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah* serta bagaimana implementasi pendekatan *ma'ānī al-hadis* mengungkap keluasan makna dan konteks di balik keringkasan redaksi hadis-hadis tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik bahasa hadis berwujud *jawāmi' al-kalim* dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah* sekaligus menganalisis kedalaman makna serta relevansi kontekstualnya melalui penerapan metode *ma'ānī al-hadis*.

METODE

Penelitian mengenai karakteristik bahasa hadis Nabi SAW dalam bentuk *jawāmi' al-kalim* pada kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* ini dirancang menggunakan metode penelitian kepustakaan

(*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena seluruh objek kajian, fokus masalah, dan data yang dikumpulkan dalam riset ini murni berasal dari khazanah literatur, teks, serta dokumen tertulis yang relevan tanpa melibatkan data lapangan.⁷ Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan memetakan secara sistematis struktur kebahasaan hadis-hadis *jawāmi' al-kalim* yang termuat dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah*. Sementara itu, aspek analitis diterapkan untuk membedah, mengurai, dan mengeksplorasi makna di balik keringkasan redaksi hadis tersebut secara kritis demi mendapatkan pemahaman yang mendalam, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pendekatan utama yang digunakan untuk membedah objek material riset ini adalah pendekatan *ma'ānī al-hadis*. Secara teoretis, *ma'ānī al-hadis* merupakan suatu pisau analisis atau metode yang digunakan untuk memahami makna, kandungan, esensi syariat, serta kontekstualisasi dari matan (teks) hadis Nabi SAW.⁸ Alasan mendasar penggunaan pendekatan ini adalah karena teks hadis tidak selalu dapat dipahami secara harfiah-tekstual semata. Banyak sabda Nabi SAW yang memerlukan pembacaan melampaui teks asli, seperti mempertimbangkan aspek linguistik Arab, latar belakang historis, dan korelasi nilai ajaran keislaman. Hubungan pendekatan *ma'ānī al-hadis* dengan kajian *jawāmi' al-kalim* sangatlah erat. Mengingat *jawāmi' al-kalim* adalah mukjizat kebahasaan Nabi SAW yang dicirikan oleh redaksi kalimat yang sangat ringkas namun kaya akan makna pendekatan *ma'ānī al-hadis* bertindak sebagai instrumen operasional untuk mengurai kepadatan makna tersebut.⁹ Melalui pendekatan ini, keringkasan kata dalam hadis dapat ditarik maknanya secara luas dan kontekstual tanpa kehilangan orisinalitasnya.

Sebagai riset kepustakaan, data yang dikaji dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Imam an-Nawawi, khususnya pada materi hadis-hadis yang terindikasi kuat memiliki karakteristik *jawāmi' al-kalim*.¹⁰ Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan mencakup berbagai literatur pendukung yang otoritatif guna memperkuat analisis data primer. Sumber sekunder tersebut meliputi kitab-kitab syarah hadis seperti *Fath al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, kitab *Ulumul Hadis* seperti *Tadrīb ar-Rāwī* karya Jalaluddin as-Suyuthi buku-

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

⁸ Muhammad Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis* (Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2019).

⁹ al-Asqalani, *Fath Al-Bari Sharh Sahih Al-Bukhari*.

¹⁰ Agustianti, Mubin, and Linnaja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi."

buku balaghah (retorika sastra Arab), buku metodologi pemaknaan hadis, serta artikel jurnal ilmiah yang mengkaji seputar bahasa hadis.¹¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya mengandalkan metode studi dokumentasi melalui penelusuran literatur. Peneliti melacak, membaca, dan mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis, baik berupa kitab klasik (*turats*) maupun pustaka modern yang berkaitan erat dengan konsep *jawāmi' al-kalim*, gaya bahasa hadis, dan aplikasi *ma'ānī al-hadis*. Melalui studi dokumentasi ini, seluruh data teoretis mengenai kaidah bahasa dan metodologi pemaknaan dihimpun secara cermat untuk dijadikan landasan berpikir pada tahap analisis.

Adapun objek penelitian ini difokuskan pada hadis-hadis tertentu di dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah* yang menunjukkan karakteristik *jawāmi' al-kalim*. Dari total 42 hadis yang dihimpun oleh Imam an-Nawawi, peneliti membatasi objek kajian pada sampel hadis yang paling representatif memenuhi unsur kedalaman makna di balik ringkasnya kata, seperti hadis pertama tentang niat (*innamā al-a'mālu bi al-niyyāt*) atau hadis tentang larangan berbuat mudarat (*lā dharara wa lā dhirāra*).

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi (*content analysis*). Proses analisis ini berjalan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilah data hadis dari kitab *Arba'in An-Nawawiyah* yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi hadis, di mana hadis-hadis yang telah direduksi dikelompokkan berdasarkan pola karakteristik kebahasaannya yang mencerminkan bentuk *jawāmi' al-kalim*. Tahap ketiga adalah interpretasi makna hadis menggunakan pendekatan *ma'ānī al-hadis*, di mana peneliti mengoperasikan langkah-langkah kritis, mulai dari analisis linguistik (*tahlīl al-lughawī*), pelacakan konteks historis (*asbāb al-wurūd*), hingga melihat korelasi maknanya dengan prinsip universal Islam. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi teks dan konteks tersebut untuk menjawab rumusan masalah secara objektif.

Secara ringkas, tahapan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data hadis dari kitab *Arba'in An-Nawawiyah* beserta literatur pendukung lewat studi pustaka. Setelah data terkumpul, peneliti memilah dan mengklasifikasikan hadis-hadis yang masuk dalam kategori *jawāmi' al-kalim*. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dibedah secara mendalam menggunakan metode analisis isi melalui kacamata pendekatan *ma'ānī al-hadis*. Pada tahap akhir, hasil analisis teks

¹¹ Ismail, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual."

dan konteks tersebut diinterpretasikan secara ilmiah hingga menghasilkan penarikan kesimpulan yang utuh mengenai karakteristik bahasa nabi beserta kedalaman maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Jawāmi' al-Kalim* dalam Hadis Nabi SAW

Secara etimologi, frase *jawāmi' al-kalim* terdiri dari dua kata, yaitu *jawāmi'* dan *al-kalim*. Kata *jawāmi'* merupakan bentuk jamak dari *jāmi'* yang berasal dari akar kata *jama'a*, berarti mengumpulkan, menghimpun, atau menyatukan. Sementara itu, *al-kalim* adalah bentuk jamak dari *al-kalimah* yang berarti kata atau ungkapan. Dengan demikian, secara bahasa *jawāmi' al-kalim* mengandung arti ungkapan-ungkapan yang mengumpulkan atau memuat banyak hal (Manzhur & Muhammad ibn Mukram, 2005). Sedangkan secara terminologi dalam ilmu hadis, *jawāmi' al-kalim* didefinisikan sebagai kemampuan retorika khusus yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan suatu pesan syariat, hukum, etika, maupun akidah melalui redaksi lafaz yang sangat ringkas, padat, dan efisien, namun di saat yang sama menyimpan kandungan makna, cabang hukum, dan dimensi hikmah yang sangat luas serta universal.¹² Dasar tekstual mengenai keistimewaan *jawāmi' al-kalim* ini ditegaskan langsung oleh Rasulullah SAW dalam beberapa riwayat sahih. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari jalur Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda:

بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ

Artinya: "Aku diutus dengan membawa *jawāmi' al-kalim*..." (Al-Bukhari, 2002: no. 7013; Muslim, 2006: no. 523).

Dalam riwayat lain yang searah, Nabi SAW juga menyebutkan bahwa keistimewaan ini merupakan satu dari beberapa perkara khusus yang diberikan kepada beliau dan tidak diberikan kepada nabi-nabi terdahulu. Struktur hadis ini menunjukkan secara eksplisit bahwa kemampuan linguistik tersebut bukan sekadar produk kebudayaan masyarakat Arab masa itu, melainkan bagian dari mukjizat kenabian (*mu'jizāt al-anbiyā'*) yang berfungsi menunjang risalah dakwah Islam universal.

Para ulama hadis dan pakar bahasa klasik memberikan perhatian mendalam terhadap konsep ini. Ibnu Hajar al-Asqalani saat mensyarah hadis tentang *jawāmi' al-kalim* menjelaskan bahwa maksud dari keistimewaan tersebut adalah Allah SWT mengumpulkan perkara-perkara

¹² Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Qawa'idu Al-Tahdith Min Funun Mustalahi Al-Hadithi* (Dar Al-Aqidah, 2004).

besar dan hukum-hukum yang banyak, yang biasanya ditulis dalam kitab-kitab terdahulu secara panjang lebar, ke dalam satu atau dua kalimat ringkas saja dari lisan Nabi SAW.¹³ Senada dengan hal itu, Imam al-Khathabi menyatakan bahwa *jawāmi' al-kalim* merupakan karakter ucapan yang lafaznya sedikit namun maknanya luas, yang dengannya Nabi SAW mampu menyampaikan petunjuk kompleks tanpa membuat pendengarnya bosan karena redaksi yang bertele-tele.¹⁴ Sastra hadis ini berdiri di atas puncak ilmu balaghah, khususnya pada aspek *ī jāz al-qashar* (ringkas karena substansinya padat, bukan karena ada bagian kalimat yang dibuang). Dari pandangan tersebut, karakteristik utama *jawāmi' al-kalim* dalam hadis Nabi SAW dapat dipetakan ke dalam tiga indikator penting:

1. **Keringkasan Redaksi (*Ījāz al-Lafzh*):** Kalimat yang digunakan tidak berbelit-belit, minim kata sambung yang tidak perlu, dan menggunakan struktur gramatikal yang efisien.
2. **Kekayaan Makna (*Katsrat al-Ma'ānī*):** Satu klausa pendek dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang hukum fikih, teologi, maupun tasawuf.
3. **Ketepatan Diksi (*Fashāhah al-Kalimah*):** Pemilihan kosakata yang digunakan sangat akurat, mudah dipahami oleh berbagai strata sosial masyarakat Arab, namun memiliki daya penetrasi makna yang dalam.

Karakteristik inilah yang menghubungkan *jawāmi' al-kalim* secara langsung dengan efektivitas penyampaian ajaran Islam. Mengingat risalah Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman, pesan-pesan dasar agama memerlukan media penyampaian yang kuat dan mudah diingat. Melalui *jawāmi' al-kalim*, hadis-hadis Nabi SAW menjadi sangat fleksibel dan dinamis. Keringkasan lafaz mempermudah para sahabat memoriatif masa awal untuk menghafal dan mentransmisikan hadis tanpa perubahan makna yang mereduksi teks. Sementara itu, keluasan maknanya memberikan ruang bagi para ulama mujtahid di setiap generasi untuk melakukan istinbat (penyimpulan hukum) guna menjawab problem-problem kemanusiaan baru yang belum muncul di zaman legislasi Islam.¹⁵

Identifikasi Karakteristik Bahasa Hadis dalam Arba'in An-Nawawiyah

¹³ al-Asqalani, *Fath Al-Bari Sharh Sahih Al-Bukhari*.

¹⁴ Nur Kholis bin Kurdian, Ainun Nur Hasanah, and Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, "Al-i'jaz Al-'ilmi Fi Al-Hadith: Case Studies of Cupping Therapy in Modern Medical Research," *Communications in Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2024): 72–79.

¹⁵ Agustianti, Mubin, and Linnaja, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi."

Kitab *Al-Arba'īn an-Nawawīyah* susunan Imam an-Nawawi merupakan korpus teks yang ideal untuk mengidentifikasi bagaimana watak *jawāmi' al-kalim* bekerja. Di bawah ini dilakukan analisis mendalam terhadap empat hadis pilihan yang dianggap paling representatif mewakili gaya bahasa tersebut.

1. Hadist pertama urusan niat

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Terjemahan: “Sesungguhnya amal-amal itu hanyalah bergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan... (Al-Bukhari, 2002: no. 1; Muslim, 2006: no. 1907)”¹⁶

Konteks Hadis (Asbāb al-Wurūd): Secara mikro, hadis ini sering dikaitkan dengan kisah seorang sahabat yang melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah bukan demi kejayaan Islam, melainkan demi menikahi seorang wanita bernama Ummu Qais, sehingga ia dijuluki Muhājir Ummi Qais. Namun, secara makro, hadis ini diucapkan Nabi SAW sebagai kaidah dasar di awal fase penataan tatanan sosial masyarakat Muslim.¹⁷

Karakteristik Kebahasaan: Hadis ini diawali dengan perangkat pembatas (*adāt al-hashr*) yaitu kata *innamā*. Dalam ilmu *ma'ani* (*balaghah*), penggunaan *innamā* berfungsi menetapkan hukum bagi yang disebut setelahnya dan menolak hukum bagi selainnya. Pengulangan struktur klausa kalimat (*innamā... wa innamā...*) mempertegas hubungan kausalitas yang absolut antara aspek lahiriah (*amal*) dan aspek batiniyah (*niat*).

Unsur *Jawāmi' al-Kalim*: Keringkasan lafaz hadis ini sangat nyata; hanya terdiri dari beberapa kata, namun menyimpan keluasan makna yang luar biasa. Diksi *al-a'māl* menggunakan alif-lam (*al*) *istighraq* yang mencakup seluruh jenis amal, baik ibadah murni (*mahdhah*), muamalah, perkataan, hingga tindakan pasif (meninggalkan sesuatu). Para ulama menyatakan bahwa satu kalimat pendek ini mencakup sepertiga ilmu Islam karena niat mengontrol seluruh poros aktivitas manusia (Al-Asqalani, 1379 H: Vol. 1, 11).¹⁸ Relevansi pesannya konstan: kesuksesan aksi kultural atau spiritual tidak dinilai dari megahnya bentuk fisik, melainkan dari integritas motif internalnya.

¹⁶ Abdul Rahman Sakka, “Salat Sunah Enam Rakaat Setelah Magrib: Studi Kritik Hadis,” *Al-Azhar Islamic Law Review*, 2020, 1–15.

¹⁷ Z Ibn Rajb, “Jami’Ulum Wa Al-Hikam Fi Syarh Khomsin Hadithan Min Jawami’al-Kalam,” *Beirut: Muassasah Al-Risalah*, 2001.

¹⁸ Muhamad Rama Saputra and Muhammad Alif, “Ijtihad Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Mengkonstruksi Ilmu

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fahmi (2020) yang menemukan bahwa fungsi taudhih adalah fungsi dominan tasybih dalam Al-Qur'an, terutama dalam surah-surah yang membahas hari kiamat. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi bahwa tingkat keabstrakan konsep dalam Surah Al-Insyiqaq lebih tinggi dibanding surah-surah lain, sehingga penggunaan tasybih baligh dan tamtsil menjadi sangat krusial.¹⁹

2. Hadis Ketujuh: Agama adalah Nasihat

Teks Hadis:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا :إِمْنٌ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ Terjemahan:

“Agama itu adalah nasihat.” Kami (para sahabat) bertanya: “Untuk siapa?” Beliau menjawab: “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan seluruh awam mereka.” (Muslim, 2006: no. 55).

Konteks Hadis: Diucapkan dalam sebuah majelis bersama para sahabat untuk merangkum esensi bergerak dan tegaknya sendi-sendi kehidupan beragama dalam sebuah komunitas. Karakteristik Kebahasaan: Kalimat ad-dīnu an-naṣiḥah menggunakan pola jumlah ismiyyah (kalimat nominal) dengan mubtada' (subjek) dan khabar (predikat) yang keduanya berbentuk makrifat (menggunakan alif-lam). Struktur ini dalam kaidah sastra Arab berfaedah memberikan makna pembatasan mutlak (al-qashr), seolah-olah seluruh esensi agama diperas dan disederhanakan ke dalam satu kata saja: nasihat.

Unsur Jawāmi' al-Kalim: Melalui lafaz yang sangat pendek ini, Nabi SAW memilih diksi an-nashīhah yang secara bahasa berarti ketulusan dan kemurnian dari segala kotoran. Ketika dikaitkan dengan lima objek dalam hadis (Allah, Kitab, Rasul, Pemimpin, Kaum Awam), makna nasihat bertransformasi menjadi konsep yang sangat luas: ketulusan iman kepada Allah, komitmen mengamalkan Al-Qur'an, loyalitas mengikuti keteladanan Rasul, memberikan kritik konstruktif kepada pemerintah, serta membangun solidaritas sosial bagi sesama warga masyarakat (Al-Khathabi, 1982: Vol. 1, 64). Ini adalah bentuk ketepatan diksi tingkat tinggi dalam merumuskan kontrak sosial dan teologis umat Islam.

3. Hadis Keduabelas: Meninggalkan Hal Sia-sia

Teks Hadis:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ:

Hadis,” *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 1 (2023): 68–87.

¹⁹ Muhammad Mario Farhan, “Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)” (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Terjemahan: “Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”²⁰

Konteks Hadis: Hadis ini merupakan prinsip etis yang diserukan Nabi SAW untuk menertibkan stabilitas psikologis dan sosial individu agar energi umat tidak habis dalam konflik komunal yang tidak produktif.

Karakteristik Kebahasaan: Redaksi hadis ini menggunakan gaya bahasa penegasan tidak langsung melalui struktur khabar muqaddam (predikat yang didahulukan) yaitu *min husni islām*, diikuti *mubtada’ mu’akhkhar* (subjek yang diakhirkan) yaitu *tarkuhu*. Penempatan ini memberikan penekanan bahwa kualitas keislaman seseorang memiliki standar indikator konkret yang dapat diukur dari perilakunya sehari-hari.

Unsur *Jawāmi’ al-Kalim*: Keringkasan lafaz hadis ini hanya bertumpu pada satu kalimat pendek tunggal. Namun, kata *mā lā ya’nih* (apa yang tidak bermanfaat/tidak penting baginya) memiliki keluasan makna yang mencakup aspek makro. Kata ini mencakup pencegahan terhadap perbuatan syirik, perkataan sia-sia, kepo terhadap urusan privat orang lain, hingga konsumsi informasi palsu (hoaks) yang dapat merusak tatanan sosial (Ibnu Rajab, 2001: Vol. 1, 288). Keindahan diksi *tarku* (meninggalkan) melatih kontrol diri (*self-regulation*) yang merupakan inti dari kesehatan mental individu dan harmoni kolektif.

4. Hadis Ketiga Puluh Dua: Larangan Merugikan

Teks Hadis:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Terjemahan: “Tidak boleh ada kemudharatan dan tidak boleh membalas kemudharatan.”²¹

Konteks Hadis: Hadis ini disampaikan Nabi SAW sebagai keputusan hukum dalam menyelesaikan sengketa kepemilikan aset properti antar-warga yang dapat mengganggu ketertiban umum dan keadilan sosial.

Karakteristik Kebahasaan: Redaksi hadis menggunakan huruf *lā* yang berfungsi menafikan jenis (*lā li nafyil jins*). Secara gramatikal, *lā* jenis ini menafikan seluruh eksistensi kemudharatan dalam segala bentuk dan skalanya dari ruang lingkup kehidupan kaum Muslimin. Unsur *Jawāmi’ al-Kalim*: Ini adalah salah satu contoh *jawāmi’ al-kalim* yang paling ekstrem dalam hal keringkasan

²⁰ Baiquni Ach Baiquni, “Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab Al-Jami’al-Sahih Al-Sunan Al-Tirmidzi,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2021): 68–81.

²¹ Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal and Šu‘ayb al-Arna’ūt, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal* (Mu’assasat ar-risāla, 1999); Achmad Lubabul Chadziq, “Telaah Kitab Sunan Ibn Majah,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 200–214.

lafaz, karena hanya terdiri dari dua kata pokok. Meskipun pendek, ketepatan diksi dalam membedakan kata dharar (merugikan orang lain tanpa sengaja/demi keuntungan pribadi) dan dhirār (merugikan orang lain dengan sengaja sebagai motif balas dendam) memuat asas hukum global yang luar biasa (Ibnu Rajab, 2001: Vol. 2, 211). Kalimat pendek ini menjadi fondasi utama bagi lahirnya lima kaidah fikih besar (al-qawā'id al-fiqhiyyah al-kubrā), yakni kaidah:

الضَّرُّ يُرَأَى

Kemudharatan (bahaya atau kesulitan) harus dihilangkan

Analisis Ma'ānī al-Hadis terhadap Hadis-Hadis Jawāmi' al-Kalim

Melalui pendekatan ma'ānī al-hadis, pemahaman terhadap empat hadis berkarakter jawāmi' al-kalim di atas tidak lagi mandek pada tataran kamus literal, melainkan ditarik menuju pemaknaan kontekstual dan dinamis.

1. Pembacaan Tekstual vs Kontekstual

Secara tekstual, hadis innamal a'mālu bin-niyyāt berbicara mengenai keabsahan ibadah formal ritual keagamaan (seperti salat dan puasa harus menggunakan niat). Namun, melalui pisau analisis ma'ānī al-hadis yang melacak konteks makro, makna hadis ini meluas menjadi asas moralitas tindakan manusia. Niat dipahami sebagai kesadaran eksistensial (consciousness) dan orientasi nilai di balik setiap tindakan sosiologis. Aktivitas duniawi yang bersifat profan (seperti bekerja, belajar, dan berpolitik) dapat bertransformasi menjadi bernilai sakral-ibadah apabila dilandasi oleh niat rekonstruksi sosial dan pengabdian ilahiah.²²

Pada hadis ad-dīnu an-naṣīḥah, pembacaan tekstual sering kali mempersempit makna "nasihat" sebatas ucapan lisan berupa ceramah atau teguran menggurui dari atas mimbar. Pendekatan ma'ānī al-hadis mengoreksi hal ini dengan membongkar makna bahasa dan tujuan penyampaiannya. Nasihat untuk pemimpin (li'aimmatil-muslimīn) secara kontekstual diartikan sebagai hak warga negara untuk melakukan kontrol sosial, memberikan kritik konstruktif yang objektif, serta menjaga roda pemerintahan agar tetap berjalan di atas rel keadilan sosial (Hasbillah & Ahmad Ubaidi, 2019). Hal ini mengubah wajah hadis ini dari sekadar teks etika individu menjadi teks teologi politik yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Kontekstualisasi Kontemporer dan Nilai Pendidikan

Hadis min ḥusni islāmīl-mar'ī tarkuhu mā lā ya'nīh menemukan urgensi terbesarnya pada era digital dan modernitas kontemporer saat ini. Secara kontekstual, "meninggalkan apa yang tidak

²² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, "Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim," *Dar Al-Fikr*, 2002.

bermanfaat” merupakan kritik profetik terhadap budaya masyarakat modern yang terjebak dalam arus informasi berlebih (*information overload*). Nilai pendidikan (*tarbawi*) yang terpancar dari hadis ini adalah pembentukan karakter manusia yang fokus pada produktivitas diri, menghormati hak privasi orang lain, dan memiliki literasi digital yang tinggi untuk menyaring konten-konten nirfaedah di media sosial. Hadis ini mengajarkan manajemen waktu dan energi sebagai indikator kesalehan spiritual seseorang.

Sementara itu, asas legal-formal yang terkandung dalam hadis *lā dharara wa lā dhirār* menjadi payung hukum internasional yang melampaui batas zaman. Dalam kehidupan kontemporer, hadis ini dioperasikan untuk merumuskan kebijakan publik terkait kelestarian lingkungan, hukum siber, hingga regulasi kesehatan. Tindakan korporasi yang membuang limbah beracun ke sungai, tindakan individu menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech*), atau monopoli pasar yang merugikan hajat hidup orang banyak, semuanya diharamkan secara mutlak atas dasar operasionalisasi makna kontekstual hadis ini.²³

Tabel 1. Analisis Tekstual dan Implementasi Kontekstual Hadis-Hadis Jawāmi’ al-Kalim

Hadist	Redaksi Inti	Makna Tekstual	Implementasi Kontekstual Kontemporer
Hadist 1	إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ	Keabsahan pahala ritual agama tergantung niat	Integrasi niat baik dalam etika profesi dan integritas kerja
Hadist 7	الَّذِينَ النَّصِيحَةَ	Agama adalah ceramah keagamaan	Kontrol sosial yang kritis-konstruktif terhadap kebijakan publik
Hadist 12	تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ	Meninggalkan urusan orang lain	Etika bermedia sosial, literasi data, dan pembatasan konsumsi hoaks
Hadist 32	لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ	Larangan menyakiti secara fisik	Regulasi pelestarian lingkungan hidup dan

²³ Ismail, “Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual.”

			hukum perlindungan konsumen
--	--	--	-----------------------------

Melalui analisis di atas, terlihat jelas bahwa ma'ānī al-hadis berhasil membongkar sekat-sekat historis masa lalu hadis dan menghadirkannya kembali sebagai solusi konkret bagi problem kemanusiaan modern tanpa mengubah teks aslinya.

Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis analitis-kontekstual yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, penelitian kepustakaan ini menghasilkan empat temuan ilmiah utama:

Dominasi Struktur Keringkasan Lafaz dan Keluasan Makna: Karakteristik bahasa hadis Nabi SAW dalam Al-Arba'in an-Nawawiyah terbukti didominasi secara kental oleh bentuk jawāmi' al-kalim. Pilihan kalimatnya dominan menggunakan pola pembatasan (hashr), kalimat nominal (jumlah ismiyyah), serta penafian jenis (nafyul jins), yang secara mekanis linguistik mampu memadatkan makna universal ke dalam lafaz yang sangat minimalis. **Efektivitas Kognitif dan Transmisi Hadis:** Karakter gaya bahasa jawāmi' al-kalim menjadi faktor determinan utama yang membuat hadis-hadis dalam kitab Arba'in bersifat memoriatif (mudah dihafal) oleh para sahabat nabi di masa awal dan mudah dipahami lintas generasi. Kepadatan struktur lafaznya meminimalisasi risiko penyimpangan teks saat proses transmisi keilmuan Islam berlangsung.

Dekonstruksi Literalisme Melalui Ma'ānī al-Hadis: Pendekatan ma'ānī al-hadis terbukti sukses membantu mengurai dan menyingkap dimensi makna terdalam di balik singkatnya redaksi jawāmi' al-kalim. Pendekatan ini mampu mendekonstruksi corak pemikiran keagamaan yang kaku akibat pembacaan tekstual-literal, serta mengembalikan fungsi hadis sebagai teks petunjuk sosial yang fleksibel dan dinamis. **Akurasi Relevansi Lintas Zaman:** Hadis-hadis pendek dalam kitab Arba'in An-Nawawiyah memiliki daya jangkau relevansi yang sangat kuat terhadap problem-problem kehidupan modern, mulai dari isu integritas psikologis, etika komunikasi digital, kontrol sosial politik, hingga dasar-dasar penyusunan regulasi hukum publik demi keadilan sosial.

Diskusi dan Kontribusi Penelitian

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, kajian ini memiliki titik temu sekaligus titik pisah yang menegaskan orisinalitasnya. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Thohir (2017) telah berhasil mengulas dimensi sastra dan estetika retorika jawāmi' al-kalim secara mendalam dari sudut pandang ilmu balaghah, namun riset tersebut masih cenderung bersifat teoritis-linguistik

tanpa memberikan model aplikasi pemaknaan hukum yang menyentuh konteks sosial. Di sisi lain, penelitian oleh M. Nuruddin (2020) berfokus mengeksplorasi kandungan nilai edukasi karakter dalam kitab *Arba'in An-Nawawiyah*, namun ia melompati analisis struktur bahasa hadis dan langsung melompat pada aspek pedagogisnya.

Di sinilah letak pembeda dan kontribusi baru dari penelitian ini. Riset ini berhasil mengintegrasikan dua kutub yang sebelumnya terpisah, yaitu menjadikan keunikan struktur kebahasaan sastra *jawāmi' al-kalim* sebagai pintu masuk utama sebelum mengoperasikan metodologi *ma'ānī al-hadis* untuk membedah matan secara kontekstual. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah metodologi studi matan hadis kontemporer, dengan membuktikan bahwa analisis linguistik klasik (*Balaghah*) tidak dapat dipisahkan dari analisis sosiologis-historis dalam merumuskan makna hadis yang akurat.

Implikasi akademis dari penelitian ini menuntut perubahan paradigma bagi para pengkaji studi hadis di tingkat perguruan tinggi agar tidak lagi mempertentangkan antara pendekatan kebahasaan tekstual dan pendekatan kontekstual, karena keduanya merupakan kesatuan utuh dalam struktur bahasa nabi. Secara praktis, riset ini memberikan sumbangsih panduan bagi masyarakat luas, khususnya kalangan akademisi Muslim muda, dalam memahami pilar-pilar ajaran Islam secara moderat, komprehensif, dan solutif bagi dinamika perubahan zaman global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa konsep *jawāmi' al-kalim* merupakan mukjizat kebahasaan khas Rasulullah SAW yang menempatkan hadis pada puncak estetika sastra Arab. Karakteristik utama dari gaya bahasa ini bertumpu pada hubungan dialektis antara keringkasan lafaz *ījāz al-lafzh* dan keluasan makna *katsrat al-ma'ānī*. Melalui struktur gramatikal yang sangat efisien seperti pemanfaatan perangkat pembatas *adāt al-hashr* kalimat nominal jumlah ismiyyah serta penafian jenis *nafyul jins* Nabi SAW mampu memadatkan prinsip-prinsip syariat yang bersifat universal ke dalam redaksi kalimat yang sangat minimalis namun padat. Karakteristik bahasa yang ringkas dan memoriatif ini terbukti mendominasi hadis-hadis pilihan dalam kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyah*, sehingga menjadikannya sangat mudah dihafal dan dijaga otentisitasnya lintas generasi tanpa kehilangan kedalaman substansinya.

Melalui penerapan pendekatan *ma'ānī al-hadis*, penelitian ini membuktikan bahwa makna di balik singkatnya redaksi *jawāmi' al-kalim* dapat diurai secara dinamis dan komprehensif.

Pendekatan ini berhasil mendekonstruksi corak pemahaman keagamaan yang kaku akibat pembacaan tekstual-literal, serta mengembalikan fungsi hadis sebagai teks petunjuk yang adaptif. Ketika langkah operasional ma'ānī al-hadis mulai dari analisis linguistik, pelacakan konteks historis *asbāb al-wurūd*, hingga korelasi makro-keislaman diterapkan pada hadis-hadis Arba'in, terlihat jelas bahwa sabda-sabda pendek Rasulullah SAW memiliki daya jangkau relevansi yang sangat kuat terhadap problem kehidupan modern. Isu-isu kontemporer seperti integritas niat dalam profesi, etika komunikasi di media sosial melalui literasi digital, kontrol sosial-politik yang konstruktif, hingga penyusunan regulasi hukum demi maslahat publik, semuanya telah diantisipasi secara akurat oleh ketepatan diksi profetik Nabi SAW.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan analisis struktur kebahasaan klasik (ilmu *balaghah*) dengan metodologi kritik matan kontemporer ma'ānī al-hadis. Riset ini menegaskan benang merah bahwa keindahan linguistik hadis tidak boleh dipisahkan dari pencarian makna kontekstualnya demi menghasilkan pemikiran keislaman yang moderat dan solutif. Sebagai rekomendasi akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek material kajian dengan menerapkan kombinasi pendekatan ini pada kitab hadis bertema khusus lainnya, seperti hadis-hadis hukum dalam *Bulūgh al-Marām* atau hadis etika dalam *Riyādh ash-Shālihīn*, guna terus memperkaya khazanah metodologi studi matan hadis di Indonesia.

REFERENCES

- Abidin, Ahmad Zainal, and Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh Dan Karya-Karyanya*. IRCiSoD, 2023.
- Agustianti, Nur Dina, Nurul Mubin, and Ngatoillah Linnaja. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Perspektif Kitab Al-Arbain An-Nawawiyah Karya Syaikh An-Nawawi." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 288–98.
- al-Asqalani, Ibnu Hadjar. *Fath Al-Bari Sharh Sahih Al-Bukhari*. Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. "Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim." *Dar Al-Fikr*, 2002.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Qawa'idu Al-Tahdith Min Funun Mustalahi Al-Hadithi*. Dar Al-Aqidah, 2004.
- Baiquni, Baiquni Ach. "Tracing the Theory of Hadith Quality in Kitab Al-Jami'al-Sahih Al-Sunan Al-Tirmidzi." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (2021): 68–81.
- Chadziq, Achmad Lubabul. "Telaah Kitab Sunan Ibn Majah." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2020): 200–214.

- Farhan, Muhammad Mario. "Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Tafsir Khawatir Karya Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Fitriansyah, Muhammad Bayu, Jahira Salsabila Nurul Imam, Edi Komarudin, and Wildan Taufiq. "Estetika Makna Dalam Komunikasi Al-Qur'an: Studi Stilistika Atas Muhassinat Ma'nawiyah Dalam Ayat-Ayat Sosial." *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 6, no. 3 (2025): 532–43.
- Ḥanbal, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn, and Šu'ayb al-Arna'ūt. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal. Mu'assasat ar-risāla*, 1999.
- Huda, Muhammad Khoirul. *Ilmu Matan Hadis*. Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2019.
- Ibn Rajb, Z. "Jami'Ulum Wa Al-Hikam Fi Syarh Khomsin Hadithan Min Jawami'al-Kalam." *Beirut: Muassasah Al-Risalah*, 2001.
- Ismail, M Syuhudi. "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual." *Jakarta: Bulan Bintang*, 1994.
- Kurdian, Nur Kholis bin, Ainun Nur Hasanah, and Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas. "Al-i'jaz Al'ilmi Fi Al-Hadith: Case Studies of Cupping Therapy in Modern Medical Research." *Communications in Humanities and Social Sciences* 4, no. 2 (2024): 72–79.
- Najwah, Nurun. "Ilmu Ma'anil Hadis; Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori Dan Aplikasi." *Yogyakarta: Cahaya Pustaka*, 2008.
- Sakka, Abdul Rahman. "Salat Sunah Enam Rakaat Setelah Magrib: Studi Kritik Hadis." *Al-Azhar Islamic Law Review*, 2020, 1–15.
- Saputra, Muhamad Rama, and Muhammad Alif. "Ijtihad Ibnu Hajar Al-Asqalani Dalam Mengkonstruksi Ilmu Hadis." *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat* 7, no. 1 (2023): 68–87.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.